

**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)**

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

**DIKOTOMI SAKRAL DAN PROFAN DALAM RELEVANSI MERAWAT
TOLERANSI GUS DUR**

Maulana Zulvian Rahman

Mahasiswa Pascasarjana KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: maulanazrahman@gmail.com

Naskah Diterima
20 Januari 2021

Publis Artikel
20 Februari 2021

Abstrak: Pemimpin Indonesia dalam hal ini Presiden melakukan berbagai macam sikap dalam mengapresiasi hari besar agama selain agamanya kerap dilakukan sebagai upaya asas toleransi menghargai perbedaan pemahaman. Masing-masing individu melakukan tidak jauh dari aspek untuk melegakan, namun berbeda dengan Gus Dur berbicara mengenai hari raya agama lain di Indonesia yang cenderung beragam. Tinjauan toleransi kebebasan beragama dianggap penting oleh mantan Presiden Indonesia ini yang sebenarnya dianggap umum. Bukan hanya dibincangkan pada saat hari-hari tertentu namun telah menjadi *cycle life* yang terlihat sebagai aktifasi diri seorang Abdurrahman Wahid.

Gus Dur memperkenalkan wujud pluralitas dekat dengan kehidupan manusia yang dilakukan dengan dua sisi kehidupan tanpa mengedapankan ego ekstrimisme berlebihan. Gus Dur dengan santai namun realistis melihat dari sudut pandang sakral dan profan. Penglihatan Gus Dur menafsirkan pendekatan hari raya agama yang dianutnya sebagai sakral, dan dampak yang diberikan bagi penganut agama lain sebagai profan seperti bagian kehidupan sehari-hari. Seperti halnya saat Gus Dur melakukan kebijakan saat Hari Raya Natal, banyak orang mempertanyakan terutama penganut agama Islam. Umat Islam yang turut menjaga kestabilan perayaan Natal menjadi hal baru pada saat itu, yang bahkan menjadi perkembangan pluralitas saat ini. Penerapan skema pluralitas atas dasar upaya penegasan aspek sakral dan profan sebagai kohesi sosial sebagai bagian dari hidup.

Kata kunci: Sakral dan Profan, Pluralitas, Gus Dur, Kedewasan Beragama.



A. PENDAHULUAN

K.H Abdurahman Wahid atau akrab dengan panggilan Gus Dur dekat dengan sepak terjangnya yang luwes bertindak dan bersahaja dalam berucap hingga menjadi sorotan sejak pada masa orde baru. Sisi toleran menjadi salah satu aspek menonjol sehingga terwujudnya ajaran persatuan yang membuat masyarakat dari berbagai kalangan serta berbagai latar belakang kepercayaan menyayangi presiden ke-4 Indonesia ini. Walaupun beliau telah wafat sejak lama, namun pemikiran dan ajaran yang diberikan untuk bangsa masih terekam baik hingga saat ini bahkan Indonesia menghadapi pandemi.

Terlihat beberapa waktu di penghujung tahun 2020 terdapat acara “Natal Dan Haul Gus Bangun Optimisme Melawan Pandemi Dan Intoleransi”. Acara yang diadakan sebagai penegasan solidaritas dan kebersamaan berbagai kalangan membangun bangsa sebagai hal yang penting. Nia Sjarifudin selaku Perwakilan Inisiator dan Panitia Natal dan Haul Gus Dur ke-11 mengungkapkan bahwa intoleransi yang sering dikhawatirkan Gus Dur masih menjadi momok menakutkan hingga saat ini padahal masyarakat Indonesia dan dunia sedang menghadapi pandemi. Kelompok intoleran mengatasnamakan kebenaran untuk menghapus kebebasan beragama dengan diskriminasi kalangan minoritas yang mengakibatkan korban berjatuhan. “Tindak kekerasan marak dilakukan kelompok-kelompok intoleran, penyeragaman budaya terus dipaksakan bahkan mempengaruhi proses kebijakan di tingkat pusat sampai daerah, sehingga melahirkan berbagai aturan dan kebijakan inkonstitusional. Semua ini sudah sangat meresahkan,” unkap Nia Sjarifudin.¹

Pemahaman Gus Dur mengenai toleransi terus digalakkan walaupun lebih dari 1 dekade beliau telah wafat. Sosok Gus Dur yang bersahaja mengayomi berbagai macam aspirasi tanpa memandang suku, ras, atau agama membuat masyarakat sukar untuk melupakan jasa-jasanya. Gus Dur sangat memahami bagaimana mendewasakan diri melihat keberagaman umat beragama, menempatkan dirinya sesuai porsinya dalam melaksanakan tindakan yang sakral maupun profan.

¹ Antonio Bano, Natal dan Haul Gus Dur Bangun Optimisme Melawan Pandemi dan Intoleransi, <https://bekaci.suara.com/read/2020/12/26/173001/natal-dan-haul-gus-dur-bangun-optimisme-melawan-pandemi-dan-intoleransi>, diakses pada 26/12/2020, pukul 20.00 WIB.

Sehingga masyarakat melihat atas daya olah hasil pemikiran yang diterapkan dalam bermacam kebijakan, merangkum keseluruhan gagasan dari agama dan keyakinan sehingga terwujudnya kerukunan umat beragama di Indonesia.

Kekhawatiran Gus Dur mengenai intoleransi yang berujung pada diskriminasi suatu kelompok minoritas salah satunya atas minimnya pemahaman atas pola tangkap pemahaman untuk membedakan yang sakral dan profan. Konteks kehidupan manusia memahami fenomena sosial seyogyanya sulit memikirkan skema atas dasar agama yang sakral suci berasal dari pesan Ketuhanan maupun aspek pemikiran manusia atas realisasinya di kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian seharusnya menjadi jurang pemisah antara agama dan kebudayaan seakan semakin tipis pemaknaannya, menjadi pengaruh dalam kehidupan sosial yang perlu dicermati.

Sebelumnya, permasalahan sosial tersebut telah dipikirkan dalam konsep tentang agama oleh Emile Durkheim mengangkat fakta sosial. Emile Durkheim, telah melakukan riset dan refleksi tentang agama selama lebih kurang sepuluh tahun dan telah menghasilkan pemikiran genius dalam bidang sosiologi agama, sehingga ia menempati posisi penting dan dipandang sebagai tokoh penting “dalam perkembangan sosiologi sebagai suatu disiplin akademik”.² Agama dan budaya mempunyai benang merah dalam paradigma unsur pengaruh yang tidak bisa dilepaskan keberadaannya jalinannya. Menurut hasil pemikiran Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa agama atau religi merupakan salah satu bagian dari budaya atau dapat juga dikatakan religi tersebut adalah salah satu dari unsur budaya. Alhasil kebudayaan terdiri dari 7 unsur pokok yakni; sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi atau peralatan.³ Masing-masing agama mayoritas mendominasi unsur budaya yang terbentuk dalam masyarakat di kehidupan sosial sebagian dilaksanakan mengiringi proses upacara keagamaan.

Ritus dalam prakteknya perwujudan manusia atas dasar ketakutan serta ketergantungan dengan diluar kodratnya yang rentan pada skema perubahan. Kerusakan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia salah satunya konflik agama di Sigi, Sulawesi Tengah membuat paham radikal semakin menjamur dan meresahkan. Respon dari elit pemegang kebijakan yang terkesan sekedar menaruh empati sekaligus pendekatan militer mengakibatkan impunitas dari pelanggaran HAM

² Peter Beliharz, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, 2003, *Teori-teori Sosial : Observasi Kristis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 101.

³ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan. 1990) hlm 1-2.

yang terjadi dari proses penghakiman. Berbeda dengan pendekatan Gus Dur yang paham akan negara Indonesia dengan multikultural tidak melulu menyeragamkan cakupan agama tertentu sebagai upaya pendekatan. Hal inilah selaras dengan pandangan Emile Durkheim mengenai agama, serta bertujuan toleransi secara dewasa pemikiran Gus Dur ketika agama tidak hanya dilihat secara substansional namun bentuk perwujudannya mempunyai hubungan keterkaitan.

Pembahasan

Peneliti melakukan analisa mengenai topik terkait sakral dan profan terhadap kebijakan Gus Dur menjaga toleransi umat beragama di Indonesia sebagai upaya pendewasaan diri dalam menyikapi fenomena beragama saat ini beriringan dengan kehidupan pandemi. Penggunaan deskriptif kualitatif sebagai acuan analisa penelitian untuk mendiskripsikan pandangan subjek dari intisari konten yang disampaikan secara informatif memahami permasalahan secara mendalam mengenai studi kasus terkait. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif mengumpulkan sumber-sumber data primer dan sekunder dengan maksud tujuan proses menganalisa informasi dengan akhir menghasilkan penarikan kesimpulan bentuk uraian.

Pendekatan Sakral dan Profan Emile Durkheim

Pemikiran Emile Durkheim terkenal akan figur utama dalam mengamati sosiologi agama maupun pemikiran antropologi. Fungsi-fungsi sosial beragama sebagai disiplin ilmu berdasar pondasi metode empirik yang memberi arti kehidupan. Emile Durkheim menaruh minat khusus pada sosiologi agama yang mempengaruhi aspek lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Durkheim melihat bahwa masyarakat adalah subjek yang lekat akan norma dan strata sosial yang berada pada sebuah sistem sosial agama berada pada suatu tempat peribadahan. Mereka tidak lebih sekumpulan orang dengan berbagai kepentingan yang secara sengaja disatukan di sebuah tempat yang serupa dengan minat yang sama. Secara komprehensi Durkheim mengeksplorasi teori agama dengan pendekatan sosiologi dengan pemisahan yang signifikan yaitu sakral dan profan sebagai karakteristik mendasar pada setiap kepercayaan agama. Terdapat sifat serba dua kehidupan dalam masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan akan sifat serba dua inilah menurut Durkheim yang mendasari kepercayaan agama.⁴

⁴ K J Veeger. Realitas Sosial. (Jakarta: Gramedia. 1989), hlm. 158.

Dalam khasanah filsafat yang dianggap sebagai mater scientiarum, lahirnya filsafat terjadi karena perubahan paradigma dari menujumitos logos, dari dunia mitis, ketika tiada dikotomi antara dunia profan dan sakral menuju dunia logis, yang memisahkan dunia profan rasional dengan dunia sakral spiritual. Perubahan ini mempengaruhi pemahaman agama yang semula sangat didominasi oleh pemikiran mistis.⁵ Durkheim mengamati bahwa karakteristik ritual agama dan kepercayaan bukanlah elemen supernatural melainkan konsep sakral yang sangat berbeda. Durkheim tidak setuju bahwa agama merupakan kekuatan supranatural atas kekuatan dewa maupun pengawalinya. Karena istilah tersebut Durkheim mengkategorikan dengan istilah primitif, karena masyarakat primitif pada umumnya tidak memikirkan komparasi dua dunia yaitu natural dan supranatural. Sedangkan pada masyarakat modern lebih mengutamakan sains, yang tidak semua agama mempercayai dewa dan dewi daripada tuhan.

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap menyakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral (sacred) berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah.⁶ Secara garis besar keutamaan kepercayaan agama mempunyai dua sifat mendasar, yaitu sakral yang diibaratkan oleh suatu hal yang terlampaui tinggi, sangat kuat, mempunyai cara khusus untuk berinteraksi, dan pantas dihormati. Lalu selanjutnya profan yaitu keseharian yang dilakukan semestinya sebagai rutinitas bersifat praktis. Upacara keagamaan sebagaimana ritual memiliki fungsi untuk menyekutukan dunia Yang Sakral dan dunia Yang Profane. Ritual dipahami sebagai sesuatu yang berulang secara teratur, bersifat tradisional, yang secara hati-hati menyuguhkan perilaku tertentu yang menyimbolkan nilai suatu kepercayaan dan berlangsung dalam semua kehidupan keagamaan.⁷ Sesuatu keyakinan Yang Sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan

⁵ Antonius Subianto, "Sakral Dan Profan

Dalam Kaitan Dengan Ritus Dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama Dan Konsep Diri", MELINTAS, Januari, 2012, hlm 4.

⁶ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama", Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, hlm 271.

⁷ Kurtz, Lester R. Gods in the Global Village; The World's Religions in Sociological Perspective. (New Delhi: Pine Forge Press. 1995.) hlm. 65.

(tabu), sedangkan hal-hal Yang Profane adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal Yang Sakral.⁸

Totemisme

Masyarakat *tribal* dahulu diisyaratkan oleh peneliti dalam perilakunya menggambarkan bahwa terdapat beberapa hewan yang diagungkan atau dianggap sakral oleh masyarakat dengan kepercayaannya disebut istilah totem. Perlakuan atas hewan, tumbuhan, atau benda mempunyai karakteristik perlakuan yang suci, tidak sembarangan memperlakukannya. Sebaliknya pemanfaatan barang, tumbuhan, maupun hewan yang termasuk *profan*, karena diperlakukan atas dasar kebutuhan sehari-hari dapat dimakan atau dimanfaatkan semestinya. Perilaku tersebut tergambar pada masyarakat primitif yang mengutamakan pemujaan kehidupan bersama klan atau kelompoknya agar terhindar dari dampak yang kotor. Durkheim menegaskan bahwa di luar "animisme" dan "naturisme" ada pemujaan yang lebih primitif dan fundamental yang merupakan asal dari animisme dan naturisme tersebut atau menurutnya keduanya adalah sebagian aspek darinya, yaitu "totemisme".⁹

Praktik Totem, dijabarkan menjadi dua bentuk utama, negatif dan positif, dan juga terdapat aspek ketiga, yang disebut "piakular" (dari bahasa Latin *piaculum*: "penebusan"), menjalankan perannya sendiri di disamping bentuk negatif dan positif. Kultus dilanggengkan sebagai sumber kepercayaan dalam bentuk pengorbanan yang dibarengi aturan sebagaimana mestinya. Klan yang masuk didalamnya akan menunjuk orang-orang yang dikhususkan mengambil serta mengarahkan kebijakan yang harus dihormati. Totem sebagai dasar agama sesungguhnya adalah masyarakat itu sendiri. Jadi, jika lambang dewa yang dipuja dan lambang klan itu adalah satu, maka berarti bahwa dewa dan masyarakat itu juga adalah satu. Durkheim lalu mempersamakan antara masyarakat dengan agama dan masyarakat dengan Tuhan.¹⁰

Pengorbanan yang dilakukan atas dasar penolakan kebiasaan yang dianggap buruk dimaksudkan dengan langkah ideal untuk kemakmuran dalam sebuah klan. Alhasil keterikatan

⁸ Emile Durkheim. Sejarah Agama; The Elementary Forms of The Religious Life. (New York: Free Press. 1992), hlm. 72.

⁹ Barian Morris. Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer. (Yogyakarta, AK.Group. 2003) hlm.140-141

¹⁰ Asliah Zainal, "Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", Al-Izzah, Vol. 9, Juli 2014, hlm 70

dalam kepercayaan totem ini juga terdapat Tuhan yang mereka sembah, namun Tuhan itu berbentuk "impersonal, artinya Tuhan yang tanpa nama atau sejarah, imanen ke dalam dunia dan mengejewantah ke berbagai benda yang ada di alam ini.¹¹

Toleransi

Sikap toleransi adalah perasaan dan sikap saling menghormati dan menghargai, dengan tetap teguh dalam persatuan dan persaudaraan demi terciptanya kehidupan yang damai dan nyaman. Memberikan perusaan tolerir, terutama kepercayaan dan budaya orang lain, sekalipun mereka berbeda satu sama lain mempunyai arti mengizinkan atau mengakui dan menghormati kepercayaannya tersebut. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.¹²

Terkadang toleransi tercipta secara naluriah atau dengan kata lain tidak terencana karena kepribadian seseorang atau sekelompok orang, untuk sebisa mungkin menghindari perselisihan. Selain itu, toleransi merupakan salah satu faktor yang mendorong proses asimilasi antar masing-masing kepentingan. Asal istilah toleransi juga lahir dalam bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.¹³

Dengan sikap toleran, setiap pribadi masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis serta bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial maupun lingkungan. Melalui toleransi, akan muncul berbagai harapan untuk dapat mencapai kedamaian, ketertiban dan semangat dalam beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam sikap saling menghormati dan saling menghormati akan menumbuhkan kehidupan yang harmonis, tertib dan tidak lagi bersikap intoleran sebagai bentuk ancaman. Toleransi yang telah menjadi tradisi

¹¹ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life*. (New York: Pree Press. 1995) hlm. 191.

¹² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2006). hlm 198.

¹³ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm 13.

akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis sekaligus menepis penilaian bahwa Indonesia adalah negara yang rentan terhadap konflik antaragama.¹⁴

Prinsip Dasar Sakral dan Profan Gus Dur

Agama tidak jarang menjadi kendaraan kelompok tertentu untuk memuluskan kepentingan dengan mengangkat isu-isu tertentu hingga kegelisahan masyarakat yang bersinggungan terhadap relasi agama secara dinamis muncul kepermukaan. Gus Dur pernah menuliskan falsafahnya dalam tulisannya, yaitu prinsip mempertahankan “Republik Bumi” menuju nirwana lebih baik daripada membuat hiasan “Istana Tuhan” di bumi dengan motif aspirasi keagamaan.¹⁵ Perjuangan seorang K.H Abdurrahman Wahid mempertahankan aspek agama sebagai ranah spiritualitas hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dapat bercampur dalam ruang kehidupan sehari-hari manusia sebagai maksud kepentingan duniawi.

Menurut Noorhadi Hasan, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam acara Refleksi Bulan Gus Dur yang digelar Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanities Universitas Indonesia, seyogyanya Gus Dur telah mengingatkan sebelumnya mengenai fenomena populer di masyarakat yang sering dibawa ke ranah agama yang bernilai sakralitas. Segala hal yang murni agama tetap sebagai sesuatu yang sakral sebagai kekuatan spiritual yang menerangi hidup. Tetapi, agama itu jangan terlalu dibawa ke dalam ruang permainan sangat profan yang penuh dengan intrik. Hal yang mendasar ini, menurutnya, gagal disentuh reformasi di Indonesia. Meningkatnya aksi radikalisme menjadi kegagalan reformasi. Tak sedikit orang yang kurang berani berbicara soal keberagaman agama ini. Sebab, negara memiliki kepentingan mempertahankan legitimasi politiknya dan dukungan masyarakat.¹⁶ Gus Dur menginginkan ranah profan bukan hanya sebatas dunia politik dan lainnya. Seharusnya kehidupan manusia berpolitik dapat lebih terhormat bahkan mulia (noble profession).¹⁷

¹⁴ Aloys Budi Purnomo Pr, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta: Kompas, 2013), hlm 23.

¹⁵ Abdurrahman Wahid. “Republik Bumi di Surga: Sisi Lain Motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Kemasyarakatan”. dalam Muh. Shaleh Isre, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS.1999b), hlm 173

¹⁶ Muhammad Syakir NF, www.nu.or.id/post/read/125486/gus-dur-ingin-agama-tetap-sakral-tak-diseret-untuk-kepentingan-politik, diakses pada 27/12/2020, pukul 22.39 WIB.

¹⁷ Yanto, "Dinamika Politik NU era Presiden Gusdur", Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Oktober 2020, hlm 231.

Sakral dan profan mendewasakan pemikiran manusia yang sesat akal ketika berada pada alur beredarnya informasi menyangkut sentimen dan isu agama tampil di ruang publik. Seakan mendapat jatah tampil, kelompok-kelompok radikal-ekstrim membuat buram atas pandangan perihal agama dan negara. Padahal Indonesia telah membangun pondasi keberagaman dalam persatuan dalam asas Pancasila sebagai penghubung elemen dan pemahaman yang ada. Respon dari pemegang kebijakan yang sukar memaklumi menambah sederet daftar permasalahan bersama kompleksitas penyelesaian. Ketika seorang pemimpin paham sejarah, konflik agama yang menyangkut HAM dapat diminimalisir dampaknya.

Kepiawaian seorang Gus Dur memahami konteks tersebut menghasilkan upaya dalam setiap kampanye persatuan disampaikan masyarakat Indonesia berbagai daerah. Agama dan negara tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan. Bagi beberapa pihak yang menganggap pemikiran Gus Dur terlalu *nyleneh*, merupakan keterbatasan daya olah pikir untuk memahami maksud kebijakan yang disampaikan secara proporsional. Sadar akan hal tersebut Gus Dur memberi peringatan akan kelompok yang akan mengendari isu agama karena minimnya aspek ilmu sakral dengan mengatasnamakan Tuhan beserta simbol-simbol yang absolut dibenturkan pada kepentingan kekuasaan. Hal tersebut diamini oleh Noorhadi Hasan, yang berargumen bahwa “Akhirnya orang mungkin berani mati demi memperjuangkan sesuatu yang sebenarnya sangat profan tetapi ketika dibingkai dengan simbol-simbol agama itu menjadi sakral,” tegasnya.¹⁸

Konteks sosialnya pemikiran Gus Dur mengenai sakral dan profan tidak terlepas dari berbagai kebijakannya yang telah dilakukan, seperti salah satunya pada saat perayaan hari raya natal. Gus Dur meminta Barisan Serbaguna Gerakan Pemuda Ansor atau dikenal dengan istilah Banser yaitu organisasi muda yang dibina oleh NU bertugas menjaga kenyamanan gereja pada saat malam natal berlangsung. Kebijakan tersebut terjadi pada 24 tahun yang lalu atau pada tanggal 25 Desember 1996, Gereja tersebut berada di Situbondo. Beberapa kalangan masyarakat mempertanyakan kebijakan tersebut, terlebih bagaimana hukum ajaran Islam menjawab permasalahan yang terjadi. Aspek sakral atas kebijakan tersebut yang mengedepankan kepercayaan dari sudut pandang umat Kristiani tentang keyakinannya pada nuansa supranatural Tuhan. Tinjauan profan mengenai keterlibatan umat Islam untuk menjaga kenyamanan beragama umat lain, bagian

¹⁸ Muhammad Syakir NF, www.nu.or.id/post/read/125486/gus-dur-ingin-agama-tetap-sakral-tak-diseret-untuk-kepentingan-politik, diakses pada 27/12/2020, pukul 23.06 WIB.

dari kehidupan manusia yang dilakukan sehari-hari yaitu saling menjaga satu sama lain tidak memandang latar belakang sosialnya.

Gus Dur memberikan pemahaman atas ideologinya bahwa, “Kamu niatkan jaga Indonesia bila kamu enggak mau jaga gereja. Sebab gereja itu ada di Indonesia, tanah air kita. Tidak boleh ada yang mengganggu tempat ibadah agama apa pun di bumi Indonesia,” kata Gus Dur ditirukan oleh Nusron Wahid, yang saat itu masih kuliah di Universitas Indonesia, dan di kemudian hari menjadi Ketua Umum GP Ansor.¹⁹ Fenomena tersebut menggambarkan mengenai pembeda antara sakral dan profan, namun mempunyai benang merah keselarasan tujuan. Sudut pandang sakral dalam agama berinteraksi pada sistem keyakinan maupun praktek-praktek sistematis yang utuh berada pada suatu komunitas moral yang seluruhnya tunduk sebagai bakti pada rasa kesetiaannya. Sisi profan yang lebih natural timbul atas dasar keseharian normal tidak menyentuh sesuatu yang superior tidak dipakai dimensi religius.

Ranah artikulatif seorang presiden berbicara mengenai hari raya selain agamanya yang dianut pribadi, memberikan kredibilitas pesan bukan hanya sekedar simpati suka cita sebuah perayaan. Pesan Gus Dur terhadap generasi mendatang atas setiap penyampaian yang diberikan sering menyindir fenomena sosial yang secara tersirat terdapat intuisi kritik didalamnya. Berbagai kalangan seakan luput dari gagasan para pendahulunya membangun Indonesia atas dasar kebhinekaan, berujung pengakuan kelompok yang merasa paling benar menentukan segalanya. Peneladanan perilaku Gus Dur seharusnya menjadi cikal bakal lahirnya kesatuan karena saling menjaga, dewasa dalam beragama teladan menjalani sektor-sektor kehidupan. Pemikiran terbuka dan kritis membuka tali silaturahmi berbagai tokoh lintas agama untuk duduk bersama mengoptimalkan pemahaman mencari titik terang penyelesaian masalah demi kemaslahatan umat.

Kendati demikian Gus Dur menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh lintas agama bukan semata-mata kepentingan pribadinya, namun Gus Dur melihat mereka adalah sesama manusia sejatinya berteman dan bersahabat dengan baik. Alhasil masing-masing personal yang berinteraksi dengan Gus Dur memahami dengan baik sakral dan profan tiap kalimat dari sanjungan ungkapannya berisi kebenaran walau itu bercanda. Hal tersebut terekam dalam sebuah perbincangan antara Gus Dur dengan tokoh Katholik Indonesia Romo YB Mangunwijaya. Kejadian berawal saat secara kebetulan Gus Dur bertemu dengan Romo Wangun saat perjalanan dari Singapura menuju

¹⁹ Petrik Matanasi, <https://tirto.id/mengapa-gus-dur-meminta-banser-jaga-gereja-menghormati-natal-cbBF>, diakses pada 27/12/2020, pukul 23:25 WIB.

Indonesia menggunakan maskapai udara. Perbincangan antara keduanya mengenai Romo Mangun ketika memesan daging babi oleh pramugari dengan suara yang jelas, terlebih dekat dengan Gus Dur. Seakan tidak ada rasa tenggang atas jalinan pertemanan yang begitu dekat, Romo Mangun memberikan penawaran yang serupa kepada Gus Dur seakan memberi tahu bahwa daging babi adalah daging terenak didunia.

Romo Mangun : *“Mari Gus, daging babinya enak lho,”* .

Gus Dur : *“Maaf Romo. Saya tidak boleh makan daging babi.”*

Romo Mangun : *“Waduh, sayang sekali. Padahal daging babi adalah daging yang paling enak di dunia,”*

Setelah beberapa saat pesawat mendarat di bandara, terlihat keluarga dan sahabat Gus Dur telah datang menjemputnya. Perbincangan berlanjut antara Gus Dur dan Romo Mangun.

Gus Dur : *“Romo, saya sudah dijemput istri saya. Lho mana istrinya Romo Mangun?”*

Romo Mangun : *“Maaf Gus saya tidak boleh punya istri.”*

Gus Dur : *“Waduh, sayang sekali. Padahal itu adalah daging paling enak di dunia,”*.²⁰

Pebincangan yang terjadi antara dua tokoh agama tersebut menggambarkan keharmonisan humor disetiap ungkapan berisi kebenaran bukan omong kosong atas pemaksaan konteks pembenaran. Kredibilitas pesan tersirat dari masing-masing personal membicarakan yang sakral dan yang profan. Kehidupan yang sakral seorang Gus Dur adalah saat menolak tawaran Romo Mangun untuk memesan menu yang sama yaitu daging babi. Gus Dur mengimani agama Islam untuk tidak mengonsumsi daging babi yang tertuang pada Al Qur'an dan Sunnah sehingga dianggap sakral dan berdosa jika merubah ketentuan syariatnya. Salah satu surat di dalam Al Qur'an menerangkan mengenai perihal larangan tersebut yaitu QS Al Baqarah Ayat: 173, yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

²⁰ Guntur Wiguna, Koleksi Humor Gus Dur. (Jakarta: PT. Suka Buku. 2010) hlm. 71

Dasar ideologi Gus Dur tidak jauh atas ilmunya tentang Al Qur'an dan Hadist, sehingga tawaran dari Romo Mangun dianggap berada pada sisi profan karena dalam kehidupannya Romo Mangun hal seperti itu biasa-biasa saja. Keseharian atau kehidupan duniawi normal dilakukan merupakan refleksi dari setiap personal manusia menandakan latar belakang pengalamannya. Sikap diam sesaat Gus Dur mendinginkan hati untuk tidak saling menggurui dengan anggapan perihal soal humor sajian kehidupan yang sejatinya dijalani apa adanya. Perbincangan selanjutnya masih dalam nuansa becanda yang benar Gus Dur memantik ungkapan soal istri, sisi profan kembali digunakan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari reflesi dari umat muslim yang diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk menikah tanpa memandang status kasta maupun golongan. Sedangkan Romo Mangun berpedoman bahwa sisi sakral ajaran agama yang dianutnya tidak boleh menjalin keterikatan hubungan dalam sebuah pernikahan. Karena jabatan Romo yang diembannya adalah suci dan sakral sebagai tuntutan kepercayaan, tidak dapat diubah kodratnya takut menyimpang dari ritual-ritual teori agamanya.

Hal-hal sakral dan profan juga terlihat semasa hidupnya Gus Dur, beliau kerap kali mengunjungi berbagai daerah Indonesia untuk mengkampanyekan toleransi dan kesatuan sektor kehidupan bangsa. Namun, ada satu hal yang menarik yaitu Gus Dur belum pernah mengunjungi PWNU di Bali, walaupun Gus Dur singgah di pulau Dewata itu. Simpang-siur keganjilan yang citrakan Gus Dur dijawab oleh Gus Ainun Ni'am pada acara Haul Gus Dur ke 10 di Ashram Gandhi Puri Denpasar. Gus Niam menjelaskan, keengganan Gus Dur ini juga diceritakan oleh KH. Noor Hadi, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Huffadz Tabanan, yang juga Rois Syuriah PWNU Bali. Menurut Kyai Noor Hadi, melalui penyampaian Gus Ni'am, sewaktu di Bali Gus Dur lebih sering mendatangi Puri, Ashram, dan beberapa kali bertemu Tokoh di area Pura-Pura penting di Bali. Sangat jarang, Gus Dur mendatangi Masjid dan Tokoh Muslim Bali. Ketika masyarakat Bali bersimpati menaruh hormat kepada Islam ala Nahdlatul Ulama. Komunikasi Gus Dur dengan para Tokoh Hindu Bali yang telah dibangun sejak lama itu tak lain untuk menitipkan umat Islam yang minoritas di Bali.²¹

Pemikiran Gus Dur mengenai kebijakan yang dilakukannya tidak memisahkan agama dan kehidupan hal tersebut berjalan beriringan sebagai upaya kesejahteraan manusia. Agama Islam di Bali berada pada posisi minoritas dalam relevansi kebebasannya pada saat itu sukar untuk

²¹ Reza Gunadha, <https://www.suara.com/news/2020/12/23/143206/terungkap-alasan-gus-dur-tak-pernah-mau-kunjungi-gedung-pwnu-bali?page=all> diakses pada tanggal 20/12/2020, pukul 21:53

melindungi agamanya sendiri nyaman beribadah. Isu-isu radikalisme yang membuat kerusakan oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab menyudutkan umat Islam, terlebih berada pada wilayah minoritas. Sisi sakral yang dibawa Gus Dur berdialog dengan tokoh lintas agama di Bali membawa citra Islam sebagaimana agama yang lain melakukan ritual keagamaan mempunyai sesuatu keagungan yang superior, tidak tersentuh dan dihormati yaitu Ketuhanan. Ritus keagamaan memiliki kejiwaan suci, selayaknya saling memberi ruang sebagaimana ideologi Pancasila nomor satu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena sesuatu yang sakral tidak seketika mudah berinteraksi dengan lintas kepercayaan, perlu pendekatan humanis memberi pemahaman apa itu suci nilai kepercayaan. Yang profane komunikasi yang dibina Gus Dur sejak lama dengan menyentuh sisi humanisasi empati untuk saling menjaga satu sama lain. Ketika dengan rendah hati Gus Dur meminta pertolongan umat mayoritas di Bali untuk menitipkan Islam, umat Hindu di Bali dapat saling mengenal apa itu Islam dan menghargai mempersilahkan umat melakukan kegiatan keagamaan dengan hikmat.

Relevansi Merawat Toleransi Gus Dur

Pergolakan sakral dan profan untuk saling mempromosikan klan yang membuat orang-orang berusaha memisahkan dari hal tersebut dan menjaga superioritas sebagai tanda memulai pertikaian kehidupan antar golongan. Pandangan seorang pakar dan ahli bidang Perbandingan Agama A. Mukti Ali mengungkapkan narasi fenomena bahwa barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘agama’.²² Konflik identitas dan agama marak muncul ke permukaan atas sesat pemahaman eksklusivisme beragama berujung mudah melontarkan tindakan pengkafiran terhadap kelompok yang dianggap menyesatkan. Gus Dur memahami permasalahan legalisformalistik menarasikan sebuah kebencian atas dasar tekstualitas agama hingga membangun ajang pertarungan didunia digital. Masa-masa sulit seperti pandemi saat ini seharusnya dapat saling prihatin mengedepankan aspek humanisme ranah sosial keagamaan bukan untuk memaksakan kehendaknya membenturkan agama dan kebudayaan dalam sebuah gerakan.

Fenomena rentan akan konflik tersebut telah diupayakan jalan penyelesaian oleh Gus Dur melalui berbagai kebijakannya melalui pemahaman sakral dan profan untuk masyarakat memahami kedewasaan beragama. Sosok Gus Dur yang kerap dituding liberal namun lebih vokal konservatif dalam perspektif keagamaan demi kemaslahatan hidup bersama umat manusia menuju peradaban

²² A. Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 47

atas dasar Al Qur'an dan ajaran Rasul. Cerminan prinsip egalitarisme Gus Dur atau anggapan kesetaraan derajat yang sama bagi seluruh umat manusia sehingga manusia dapat saling menghargai dan menghormati adalah misi universalnya.

Persoalan ucapan natal oleh pemimpin negara yang mempunyai ranah lintas agama biasanya hanya sebatas substansial, namun Gus Dur memilih opsi artikulatif memaknai upacara keagamaan di Indonesia. Gus Dur melihat masa depan mengenai apa yang dia perbuat akan menjadi poros perubahan bersifat baik di kemudian hari memaknai kehidupan. Perayaan Natal secara nasional di Balai Sidang Senayan tahun 1999 Gus Dur membuka pidato dengan makna yang mengayomi semua golongan. Gus Dur membuka pidatonya dengan ucapan "Assalamualaikum". Ia berargumen: "Saya sengaja tidak mengucapkan selamat malam, karena kata 'Assalamualaikum' berarti kedamaian atas kalian."²³

Sakral dan profan menjadi manifestasi persatuan dalam keberagaman sebagai upaya menjadi daya perekat yang memperkaya dihubungkan pada ritus keagamaan. Ungkapan yang disampaikan Gus Dur menginisiasi toleransi dalam demokrasi sebagai pilar kesetaraan buah hasil pemahaman sakral dan profan membangun peradabannya. Agama tidak seharusnya menjadi alat penghancur untuk menindas lintas agama lain seolah-olah mengambil sample teks bahasa Tuhan diterjemahkan sepiantas kata. Sejatinya kesucian agama yang bersifat sakral mampu menjadi sumber kesejahteraan serta pandangan hidup kebudayaan manusia. Dalam hal ini manifestasi Gus Dur, adat tidak mengubah nash, melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya.²⁴ Kutipan pidato selanjutnya masih disituasi yang sama, disampaikan Gus Dur mengintegrasikan pengajaran keimanannya dengan menghormati manusia lain apapun latarbelakang kehidupannya.

"Saya adalah seorang yang meyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama. Walaupun saya tinggal di lingkungan pesantren, hidup dikalangan keluarga kiyai, itu tak pernah sedikitpun saya merasa berbeda dengan yang lain."²⁵

²³ Petrik Matanasi, <https://tirto.id/mengapa-gus-dur-meminta-banser-jaga-gereja-menghormati-natal-cbBF>, diakses pada 30/12/2020, pukul 10:21 WIB.

²⁴ Yunita Haryani, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Islam Nusantara", Al-Ibrah, Vol. 3 No.2, Desember 2018, hlm 12.

²⁵ Rumadi. "Dinamika Agama dalam Pemerintahan Gus Dur", dalam Khamami Zada (ed) Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan, (Jakarta: LAKPESDAM, 2001) hlm 144

Gus Dur menyadari kebutuhan manusia akan sisi rohaniannya berkomunikasi dengan penciptanya, maka dialog lintas agama sebagai sarana pengakuan keberadaan perbedaan sehingga menekan angka perpecahan internal bangsa atas isu yang beredar. Tujuan besar atas upaya Gus Dur mengkampanyekan toleransi keberagaman atas pemahaman sakral dan profan melalui dimensi vertikal yaitu ritual suci kepercayaan agama dan dimensi horizontal pengabdian manusia di ranah sosial bermasyarakat. Sehingga manusia dapat menjalani visi universal dari hakikat agama untuk mengamalkan persamaan dan keadilan memanusiakan manusia.

Kesimpulan

Kehidupan beragama sehari-hari di Indonesia mempunyai sisi sensitivitas yang tinggi, terlebih saat pandemi keadaan memprihatinkan dengan sedikit gesekan dapat memberikan ketegangan urat syaraf. Pemahaman sakral dan profan membantu manusia untuk memaknai kedewasaan beragama, sebagaimana telah diajarkan Gus Dur semasa hidupnya hingga selalu berhubungan pada fenomena saat ini maupun dimasa mendatang. Gus Dur mampu membentuk garis tebal yang membedakan ranah yang sakral dan yang profan untuk menafsirkan permasalahan lintas agama yang terlalu kolot. Pemikiran Gus Dur mengenai kebijakan yang dilakukannya tidak memisahkan agama dan kehidupan hal tersebut berjalan beriringan namun perlu dibedakan agar tidak mengkerdikan hakikat manusia itu sendiri.

Pemikiran toleransi Gus Dur terkait Islam yang universal selaras membangun kesadaran akan realitas keberagaman yang menjadi titik terang untuk selalu dibina. Semangat toleransi yang berkembang dari seluruh lapisan masyarakat dapat dengan baik menjaga kehidupan sosial masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Cerminan prinsip egalitarisme Gus Dur atau anggapan kesetaraan derajat yang sama bagi seluruh umat manusia sehingga manusia dapat saling menghargai dan menghormati atas pencapaian misi universalnya. Toleransi secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat tanpa mematikan empati memanusiakan manusia dan mengkerdikan akal. Maka Gus Dur memberi penegasan atas kebijakannya agama tidak seharusnya menjadi alat penghancur untuk menindas lintas agama lain seolah-olah mengambil sample teks bahasa Tuhan diterjemahkan sepiantas kata. Sejatinya kesucian agama yang bersifat sakral mampu menjadi sumber kesejahteraan serta pandangan hidup kebudayaan manusia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Masykuri, (2001). Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman (Jakarta: Penerbit Buku Kompas).
- Ali, A. Mukti, (1988), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Barian, Morris, (2003). Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer. (Yogyakarta, AK.Group.
- Beliharz, Peter, (2003). Sosial Theory: A Guide to Central Thinkers, terj. Sigit Jatmiko, Teori-teori Sosial : Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile, (1992). Sejarah Agama; The Elementary Forms of The Religious Life, New York: Free Press.
- Durkheim, Emile, (1995). The Elementary Forms of the Religious Life. (New York: Free Press.
- Haryani, Yunita. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Islam Nusantara. Al-Ibrah, Vol. 3 No.2.
- Koentjaraningrat, (1990). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Djambatan.
- Muhammad, Nurdinah. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama. Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2.
- Munawir A. Warson, (2006). Kamus Arab Indonesia al-Munawir (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif).
- Purnomo Pr, A. Budi, (2013) Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik, (Jakarta: Kompas,)
- Rumadi, (2001). Dinamika Agama dalam Pemerintahan Gus Dur, dalam Khamami Zada (ed) Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan, Jakarta: LAKPESDAM.
- Subianto, Antonius. (2012). Sakral Dan Profan Dalam Kaitan Dengan Ritus Dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama Dan Konsep Diri. MELINTAS.
- Veeger, K J, (1989). Realitas Sosial, Jakarta: Gramedia.
- Wahid, Abdurrahman, (1999b). Republik Bumi di Surga: Sisi Lain Motif Keagamaan di Kalangan Gerakan Kemasyarakatan. dalam Muh. Shaleh Isre, Prisma Pemikiran Gus Dur, Yogyakarta: LkiS.
- Wiguna, Guntur, (2010). Koleksi Humor Gus Dur, Jakarta: PT. Suka Buku.
- Yanto. (2020). Dinamika Politik NU era Presiden Gusdur. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Zainal, Asliah (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", Al-Izzah, Vol. 9.